

Hot Spring Resort Hotel sebagai Sarana Relaksasi di Kawasan Kota Wisata Batu

Krisna Tata Maharani dan Rabbani Kharismawan
Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: rabbani@arch.its.ac.id

Abstrak—Pariwisata adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada waktu luang. Perjalanan wisata umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang rutin dilakukan atau pada saat libur. Akibat rutinitas yang dilakukan sehari-hari seringkali membuat jenuh dan stress. Kurangnya waktu bersama keluarga juga menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stress sehingga perlu adanya tempat yang menyediakan fasilitas untuk relaksasi yang jauh dari area perkotaan, sekaligus dapat sebagai tempat untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Fasilitas yang dimaksud yaitu resort hotel dengan pendekatan Arsitektur organik yang memiliki fasilitas tambahan berupa *hot spring* yang cocok dijadikan sebagai destinasi untuk relaksasi. Konsep Arsitektur organik berakar pada bentuk-bentuk atau prinsip-prinsip alam.

Kata Kunci—Arsitektur Organik, *Hot Spring*, Pariwisata, Resort Hotel, Relaksasi.

I. PENDAHULUAN

CANGGAR adalah pemandian air panas yang terletak di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Cangar memiliki sumber mata air yang berasal dari Gunung Welirang yang menghasilkan belerang (Gambar 1). Cangar terletak di dalam kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo dan banyak ditemukan gua yang dibangun pada masa pendudukan Jepang di sekitar sumber mata air panas, di kawasan ini pula para pengunjung bisa mengunjungi Wisata Coban Talun dan Coban Rais. Lokasi ini sangat berpotensi untuk menarik para wisatawan, karena kondisi lahan yang berkontur seperti pada Gambar 2. Namun, persebaran penginapan masih belum merata, khususnya di daerah sekitar pemandian air panas Cangar (Gambar 3). Adapun *fallingwater house* di sekitar pemandian air panas Cangar diperlihatkan pada Gambar 4 dan Gambar 5.

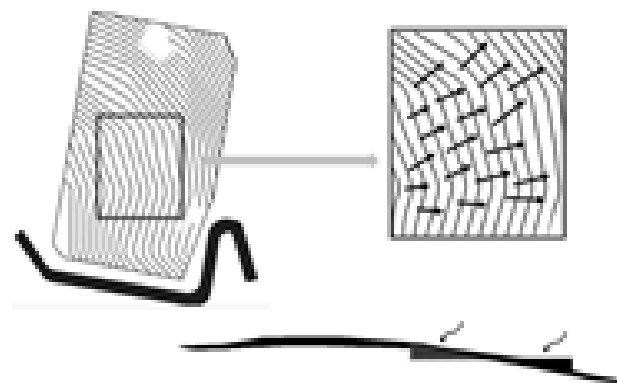
Target pengguna dari perencanaan ini yaitu masyarakat dari luar Kota Batu itu sendiri namun masih berasal dari Jawa Timur yang membutuhkan liburan dalam waktu singkat. Karena di tengah kesibukan bekerja, tidak sempat melakukan perjalanan jauh.

Akibat rutinitas yang dilakukan sehari-hari seringkali membuat jenuh dan stress. Kurangnya waktu bersama keluarga juga menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stress. Maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang memiliki kesibukan pekerjaan dan ingin beristirahat di tempat yang tenang dan nyaman yang jauh dari pusat kota.

Resort Hotel yaitu hotel yang terletak di kawasan wisata. Pengunjung yang menginap adalah pengunjung yang tidak ingin melakukan kegiatan usaha namun ingin mencari kesenangan. Pada umumnya, resort hotel terletak cukup jauh dari pusat kota sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat. Selain sebagai tempat untuk beristirahat, resort



Gambar 1. Letak tapak dari sumber air panas (Sumber: google maps).



Gambar 2. Kondisi lahan berkontur (Sumber: dokumen pribadi).

hotel juga menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olahraga bagi pengunjung.

Berdasarkan Gambar 6 dan Gambar 7, kriteria yang dijadikan pedoman dalam pemilihan *site* untuk Resort di Kawasan Kota Wisata Batu adalah sebagai berikut:

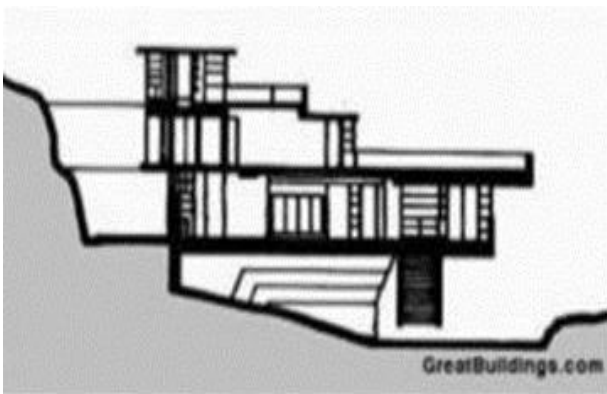
- Jauh dari keramaian dan kebisingan karena membutuhkan tempat yang tenang.
- Berada di lokasi yang kondisi alamnya masih terjaga dengan baik.
- Berada di kawasan pemukiman dengan tingkat aktivitas yang rendah.
- Berada dekat dengan wisata sebagai fasilitas penunjang untuk relaksasi, yaitu pemandian air panas Cangar.
- View sekitar lahan.



Gambar 3. Pintu masuk sumber air panas Cangar (Sumber: google image).



Gambar 4. Fallingwater house (Sumber: archdaily).



Gambar 5. Potongan lahan fallingwater house (Sumber: google image).

II. PENDEKATAN METODE DAN KRITERIA DESAIN

A. Pendekatan

Arsitektur organik merupakan sebuah pendekatan perancangan arsitektur yang diaplikasikan sebagian atau keseluruhan pada bangunan, yang konsepnya berakar pada bentuk-bentuk atau prinsip-prinsip alam. Arsitektur organik memperhatikan lingkungan dan harmoni dengan tapaknya. Pelopor-pelopor arsitektur organik antara lain Frank Lloyd Wright, Antonio Gaudi, dan Rudolf Steiner, menggambarkan inspirasi prinsip-prinsip organik dengan caranya masing-masing yang sering kali kesan organik yang dimunculkan mengantarkan pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif

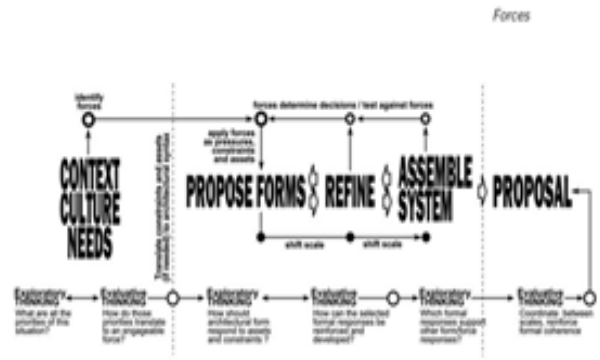
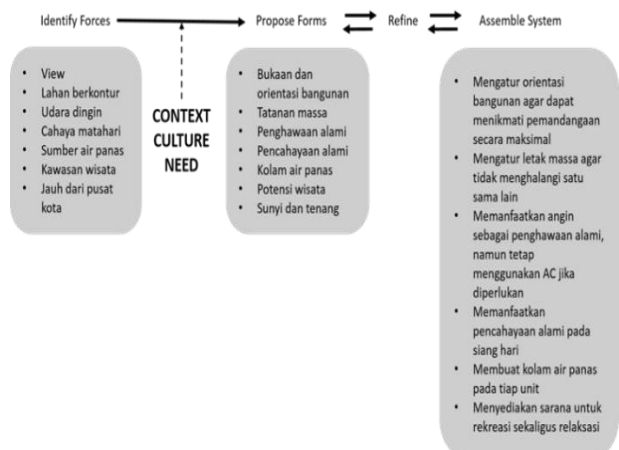
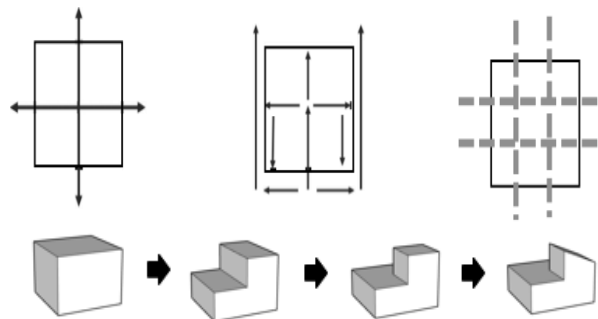


Figure 9.7: Generic framework of a force-based design process including thinking styles

Gambar 6. Force-based design process (Sumber: revealing architecture design methods, framework and tools).



Gambar 7. Aplikasi force-based design process (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 8. Transformasi bentuk dasar (Sumber: dokumen pribadi).

seperti terlihat pada Gambar 8 mengenai transformasi bentuk dasar [1].

Konsep dasar dalam desain arsitektur organik menurut David Pearson, yang beberapa di antaranya akan diterapkan pada desain ini antara lain:

1) Building as Nature

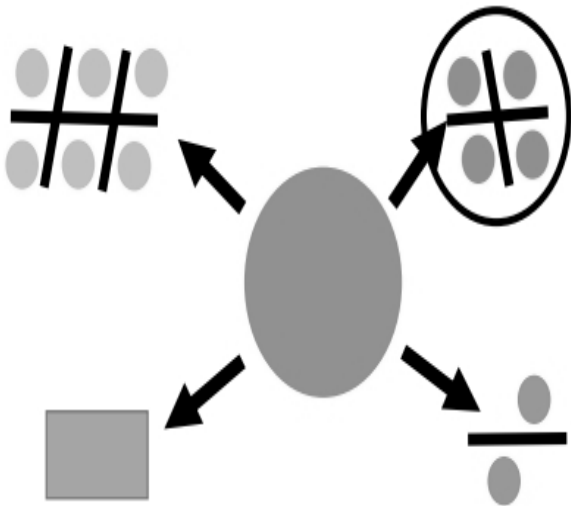
Bangunan Arsitektur organik bersifat alami, dimana alam menjadi pokok dan inspirasi dari arsitektur organik.

2) Countinous Present

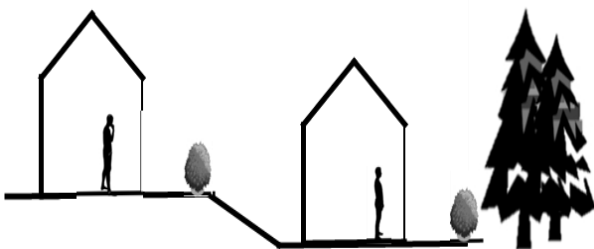
Arsitektur organik merupakan sebuah desain yang tidak pernah berhenti dan selalu dalam keadaan dinamis namun tetap membawa unsur keaslian dalam sebuah desain.

3) Form Follows Flow

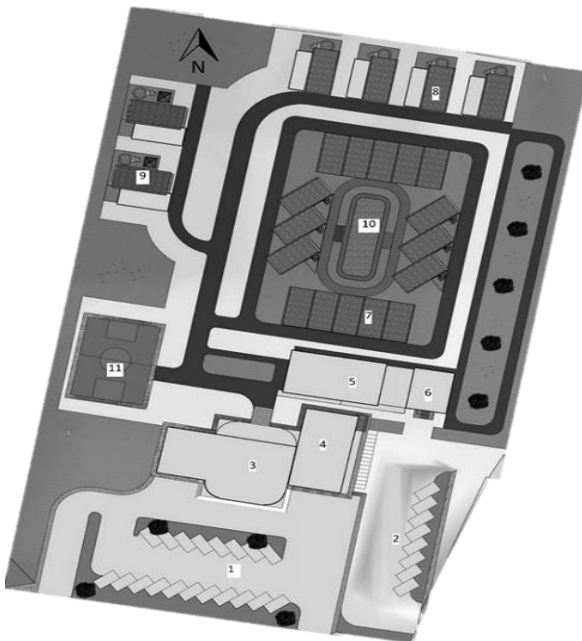
Bentuk bangunan dengan arsitektur organik mengikuti aliran energi dari alam, menyesuaikan alam sekitarnya secara dinamis, bukan melawan alam.



Gambar 9. Diagram pola tatanan massa (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 10. Ilustrasi tatanan massa (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 11. Siteplan (Sumber: dokumen pribadi).

4) *Of the People*

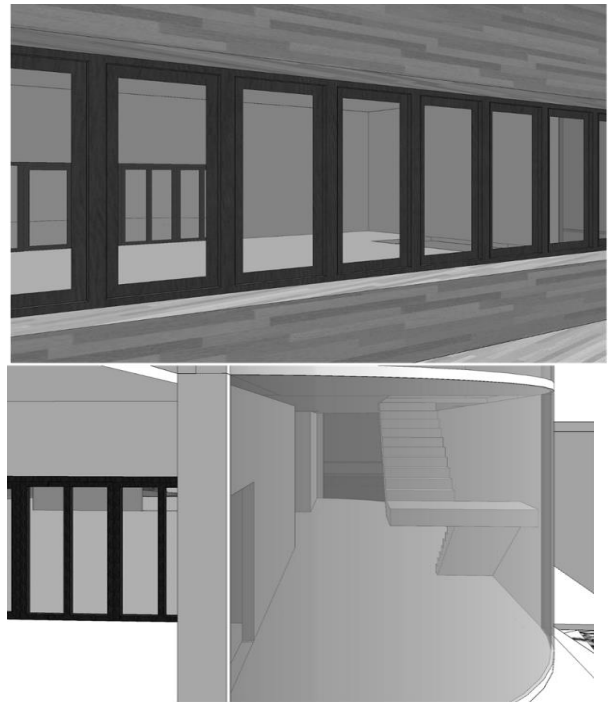
Desain arsitektur organik dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas yang diwadahi pada bangunan, tujuan bangunan, kebutuhan pengguna, kenyamanan penggunaannya dan keinginankeinginan penggunaannya.

5) *Of the Hill*

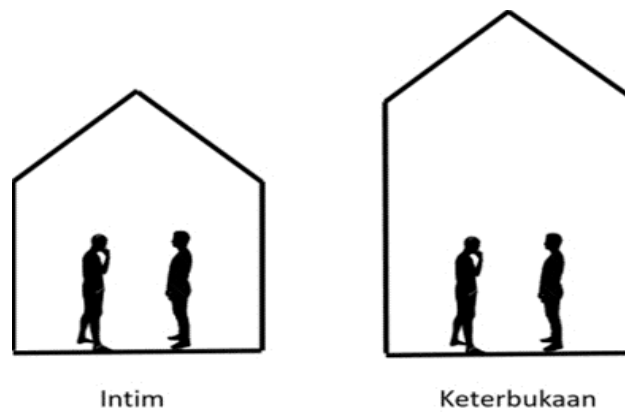
Bangunan merupakan bagian dari *site*, bukan sekedar bangunan yang ditempatkan di atas sebuah *site*.

6) *Of the Materials*

Material yang dipilih antara lain material alami, material lokal dan material yang dapat memproduksi bentuk bebas.



Gambar 12. Penggunaan material kayu dan kaca (Sumber: dokumen pribadi)



Gambar 13. Ilustrasi perbandingan manusia dengan bangunan (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 14. Interior lobby (Sumber: dokumen pribadi).

Penggunaan material bangunan yang tidak beracun dan desainnya dapat mengurangi polusi dalam bangunan.

7) *Youthful and Unexpected*

Unsur-unsur yang dapat ditemukan pada bangunan organik antara lain adalah perubahan, pergerakan fisik dari komponen-komponen bangunan, kontinuitas struktur dan tampak, ruang yang terbuka dan beragam, denah dengan grid yang tidak seragam, serta fluktuasi pada level lantai [2].



Gambar 15. Interior kamar tipe *standard room* (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 17. *Jogging track* (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 16. Perspektif tapak (Sumber: dokumen pribadi).



Gambar 18. Kolam pemandian air panas (Sumber: dokumen pribadi).

- d. Membatasi jumlah kendaraan dan mengurangi kemungkinan terjadinya masalah-masalah lalu lintas kendaraan.
- e. Penataan lanskap sepanjang batas lingkungan resort hotel dapat menciptakan pemisah dari lingkungan yang berdekatan.

III. KONSEP DESAIN

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode *Force-Based Design* yaitu metode yang berdasarkan *force* yang akan menerjemahkan *assets* dan *constraints* yang ada di sekitar lahan menjadi suatu respon arsitektural, yang nantinya akan diterapkan pada bangunan yang dirancang [3]. Pada metode ini biasanya berangkat dari analisa tapak, kemudian menentukan rancangan yang sesuai dengan kondisi tapak.

C. Kriteria Desain

Kriteria desain yang dirancang dalam penelitian ini, diantaranya meliputi:

- a. Orientasi bangunan yang langsung menghadap suasana alam seperti sungai atau pegunungan.
- b. Bangunan arsitektur organik bersifat alami, di mana alam menjadi pokok dan inspirasi dari arsitektur organik.
- c. Penataan tapak resort hotel dan pengelompokan fasilitas yang menghasilkan akses yang sangat baik terhadap zona resort.

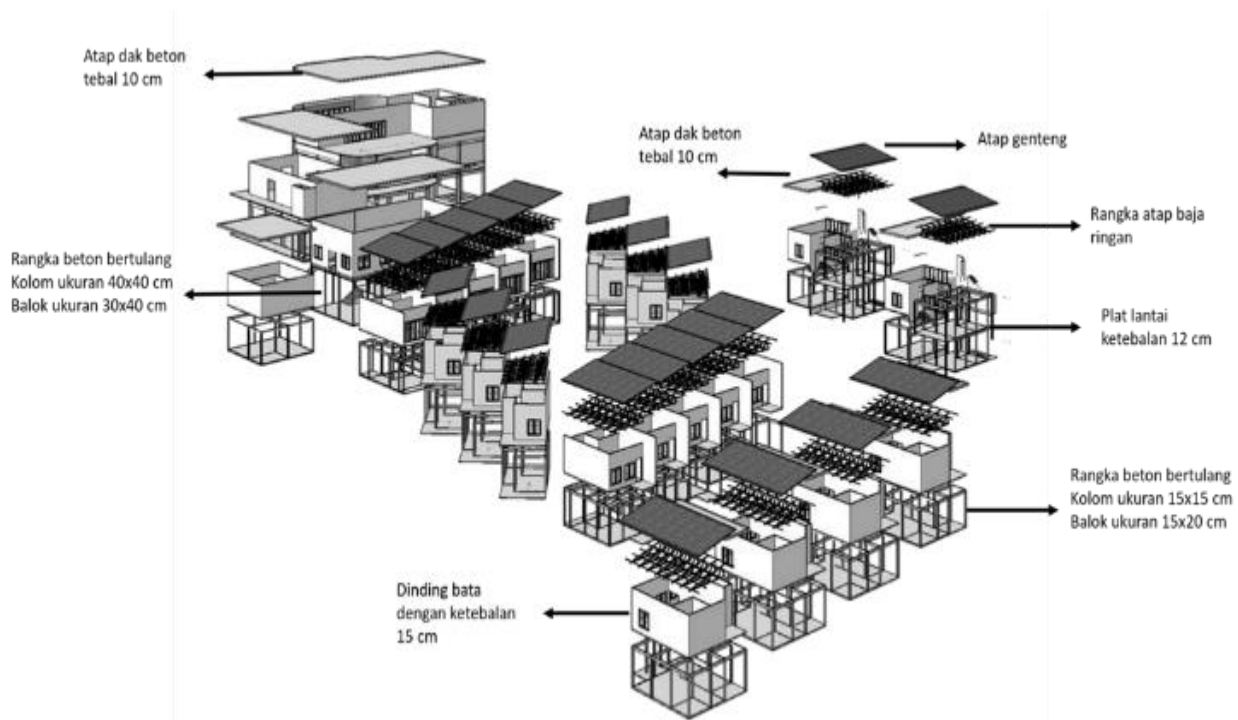
A. Konsep Bentuk

Bangunan memiliki bentuk dasar segiempat untuk memaksimalkan potensi view yang ada di sekitar tapak, semua sisi bangunan dapat dimanfaatkan untuk menikmati pemandangan. Lebih mudah untuk pengolahan ruang karena semua sudut dapat dimanfaatkan sebagai ruangan, membentuk sudut 90° sehingga mudah untuk mengatur sirkulasi.

Salah satu ciri pada arsitektur organik yaitu bangunan tidak terlalu mendominasi tapak, sehingga vegetasi lebih dominan. Bangunan dirancang tidak terlalu tinggi, maksimal dua lantai dengan ketinggian berbeda mengikuti topografi tapak. Bentuk atap sejajar dengan kemiringan lahan. Kemudian ciri selanjutnya yaitu terdapat satu bagian bangunan yang menonjol sebagai pusat.

B. Tataan Massa

Pola tataan massa disusun menyebar yaitu berawal dari satu massa pusat dan kemudian menyebar ke massa sekunder



Gambar 19. Aksonometri struktur (Sumber: dokumen pribadi).

(Gambar 9). Untuk pola tatanan *cottage* disusun secara cluster berdasarkan tipe.

Mengatur letak antar massa sesuai dengan kontur agar tidak menutupi pandangan ke *view*, dengan tetap memberikan pembatas berupa tanaman perdu namun tidak terlalu tinggi agar pengguna dapat melihat pemandangan dengan leluasa (Gambar 10).

C. Zonasi dan Sirkulasi

Zonasi dikelompokkan berdasarkan aktivitas dan pengguna. Seluruh kendaraan pengunjung diletakkan di area parkir, untuk akses menuju ke unit atau sirkulasi di dalam area resort menggunakan *shuttle car* yang telah disediakan oleh resort. Hal ini seperti yang terlihat pada Gambar 11.

D. Pencahayaan dan Penghawaan

Menggunakan sistem pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami digunakan pada siang hari atau ketika matahari bersinar dengan memanfaatkan terang langit dengan bukaan yang tepat pada posisi yang tepat dan pencahayaan buatan ketika pencahayaan alami sedang tidak optimal serta pada malam hari.

Bangunan ini menggunakan sistem penghawaan alami dan buatan, suhu udara cukup dingin karena berada di tempat tinggi, dengan mengatur bukaan pada bangunan maka akan menghasilkan penghawaan yang sesuai.

E. Material

Pemilihan material merupakan hal yang penting dalam membuat sebuah bangunan. Arsitektur organik menggunakan material dari alam. Material yang dipilih antara lain material alami, material lokal dan material yang dapat memproduksi bentuk bebas menggunakan material yang dapat memiliki beberapa fungsi sekaligus (sebagai interior dan eksterior).

Material yang digunakan antara lain kayu, batu-bata, dan kaca (Gambar 12). Material tersebut dapat menimbulkan kesan alami pada bangunan. Material kaca membuat bangunan terlihat terbuka, penghuni dapat melihat ke bagian luar bangunan sehingga dapat merasa menyatu dengan alam.

F. Spasial

Menciptakan ruang yang nyaman sesuai dengan standar kebutuhan manusia merupakan hal yang sangat penting. Tinggi rendahnya dimensi suatu ruang dapat menciptakan suatu kesan-kesan ruang yang tertentu. Hal ini bisa dicapai melalui permainan ketinggian plafond dan lantai. Pada Gambar 13 menunjukkan proporsi tinggi manusia dan bangunan. Ruang yang sangat tinggi memberikan kesan yang monumental, sedangkan ruang yang terlalu rendah akan membuat pengguna merasa tertekan. Pada ruang-ruang seperti pada hall dan restaurant, jarak langit-langit dibuat tinggi untuk mengesankan keterbukaan. Sedangkan untuk ruang-ruang kamar tidur, langit-langit tidak dibuat terlalu tinggi untuk memunculkan kesan intim. Gambar 14 menunjukkan interior dari ruang spasial *lobby* serta interior kamar ditunjukkan pada Gambar 15.

G. Ruang Luar

Tujuan dari penataan ruang luar adalah memperbaiki dan menjaga iklim makro, menciptakan keseimbangan dan keserasian lingkungan fisik kawasan, dan mendukung pelestarian keaneka ragaman hayati. Seperti terlihat pada Gambar 16 yang menunjukkan perseptif tapak desain.

Ketika merencanakan ruang luar, komponen yang perlu diperhatikan antara lain:

- Komponen vegetasi
- Komponen taman, bangku taman
- Pola paving

d. Pemandian air panas *outdoor* yang terdapat pada tiap unit resort

Penjagaan lingkungan yang menarik seperti area *jogging track* (Gambar 17), pohon-pohon besar, tanaman khas kawasan, atau formasi geologis (bukit-bukit dan kontur), serta adanya kolam pemandian air panas (Gambar 18). Penataan ruang luar sepanjang batas lingkungan resort hotel dapat menciptakan pemisah dari lingkungan yang berdekatan. Ruang luar sebagai sarana relaksasi bagi pengunjung.

H. Struktur

Adapun struktur aksonometri dapat dilihat pada Gambar 19.

IV. KESIMPULAN

Saat ini kegiatan wisata sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat, mulai dari anak muda sampai yang sudah berkeluarga. Pariwisata adalah kegiatan yang biasa dilakukan pada waktu luang. Perjalanan wisata umumnya dilakukan pada saat seseorang bebas dari pekerjaan yang rutin dilakukan atau pada saat libur. Akibat rutinitas yang dilakukan sehari-hari seringkali membuat jenuh dan stress. Kurangnya waktu bersama keluarga juga menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya stress.

Dengan banyaknya objek wisata yang dikembangkan di Kota Batu, maka semakin meningkat jumlah wisatawan yang

berkunjung ke Kota Batu setiap tahun, perlu adanya penambahan jumlah penginapan yang dapat menampung wisatawan, terlebih ketika memasuki musim liburan.

Persebaran penginapan masih belum merata, khususnya di daerah sekitar pemandian air panas Cangar. Sedangkan lokasi ini sangat berpotensi untuk menarik para wisatawan. Para wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu diharapkan dapat menjangkau wisata yang ada di Cangar, karena selama ini daya tarik wisata Batu masih berpusat di tengah kota saja. Dengan adanya resort hotel di tempat ini wisatawan lebih tertarik untuk mengunjungi wisata pemandian air panas Cangar, sekaligus dapat membantu untuk mengembangkan sektor wisata di Cangar.

Perlu adanya tempat yang menyediakan fasilitas untuk relaksasi yang jauh dari area perkotaan, sekaligus dapat sebagai tempat untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Fasilitas yang dimaksud yaitu resort hotel dengan pendekatan arsitektur organik yang memiliki fasilitas tambahan berupa *hot spring* yang cocok dijadikan sebagai destinasi untuk relaksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. Rasikha, "Arsitektur Organik Kontemporer," Departemen Arsitektur Universitas Indonesia, Jakarta, 2009.
- [2] D. Pearson, *New Organic Architecture*, 1st ed. United States of America: University of California Press, 2001.
- [3] Plowright and P. D., *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*, 1st ed. Norfolk: Fakenham Prepress Solutions, 2014.